

Hubungan Antara Zakat, Infak dan Sedekah dengan Nilai-nilai Sosial Masyarakat

Suhartono^{1*}, Suwandi², Tasdiq³, Muhadi⁴, Mohammad Rifa'i⁵

^{1,2,3,5} Universitas Nurul Huda

⁴ Institut Agama Islam Insan Prima Misbahul Ulum

*E-mail: suhartono@unuha.ac.id

Abstract

The purpose of this research is to analyze the issues of zakat, infak, and sedekah, the social values of zakat, infak, and sedekah, and the relationship between zakat, infak, and sedekah and the social values of society. The method used in this research is library research to investigate and review literature related to the concepts of zakat, infak, and sedekah and their relationship with social values. Data were collected from various sources such as literature, scholarly articles, manuscripts, and written works relevant to the topic studied. The results of this research include: (1) Zakat is an obligation in Islam that requires Muslims to give a portion of their wealth to those who are entitled (mustahik zakat). Infak is a voluntary contribution for goodness or humanity, while sedekah is an act of giving that does not consider the recipient's status; (2) The social values of zakat, infak, and sedekah include the values of justice, solidarity, empathy, and social welfare; (3) The relationship between zakat, infak, and sedekah and the social values of society includes: (a) redistribution of wealth and social justice, (b) building solidarity and social awareness, (c) helping to alleviate poverty and improve welfare, (d) economic empowerment and independence, and (e) strengthening religious and moral values.

Keywords : Zakat infak sedekah, social values

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis masalah zakat infak dan sedekah, nilai-nilai sosial dari zakat infak dan sedekah, hubungan antara zakat infak dan sedekah dengan nilai-nilai sosial masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepustakaan (*library research*) untuk menyelidiki dan menelaah literatur yang berkaitan dengan konsep zakat, infak, dan sedekah serta hubungannya dengan nilai-nilai sosial masyarakat. Data dikumpulkan dari berbagai sumber informasi seperti literatur, artikel ilmiah, naskah, dan karya tulis yang sesuai dengan topik yang dikaji. Hasil penelitian ini meliputi; (1) Zakat adalah kewajiban dalam Islam yang mengharuskan orang Islam memberikan sebagian dari kekayaannya kepada yang berhak (mustahik zakat). Infak adalah kontribusi sukarela untuk kebaikan atau kemanusiaan, sementara sedekah adalah tindakan memberi yang tidak memandang status penerima, (2) Nilai-nilai Sosial dari Zakat, Infak, dan Sedekah meliputi ; nilai keadilan, nilai solidaritas, nilai empati dan nilai kesejahteraan sosial, (3) Hubungan antara zakat, infak, dan sedekah dengan nilai-nilai sosial masyarakat meliputi : (a) redistribusi kekayaan dan keadilan sosial, (b) membangun solidaritas dan kepedulian sosial, (c) membantu pengentasan kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan, (d) pemberdayaan ekonomi dan kemandirian, (e) memperkuat nilai-nilai keagamaan dan moral.

Kata kunci: Zakat infak sedekah, nilai sosial

PENDAHULUAN

Zakat, infak, dan sedekah adalah elemen penting dalam ajaran Islam yang memiliki tujuan luhur, seperti membantu kaum dhuafa, memperkuat solidaritas sosial, dan menegakkan keadilan ekonomi. Dalam Islam, zakat adalah kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap Muslim. Zakat wajib dikeluarkan oleh mereka yang memiliki kekayaan melebihi batas nisab selama satu tahun. Zakat merupakan instrumen penting dalam menjaga keseimbangan ekonomi masyarakat dan memastikan distribusi kekayaan yang lebih merata. Sebagai aset yang strategis, zakat memiliki peran yang sangat signifikan dalam upaya negara untuk membangun kesejahteraan masyarakatnya. Dalam Q.S. At-Taubah 103 :

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: Ambillah zakat dari harta mereka untuk menyucikan dan membersihkan mereka, dan berdoa untuk mereka karena doamu adalah sumber ketenangan bagi mereka. Allah Maha Mendengar dan Maha Mengetahui ("Qur'an Kemenag," 2024).

Dalam Islam, tidak hanya mengharuskan umatnya untuk menunaikan zakat, tetapi juga mendorong mereka untuk melakukan infak dan sedekah. Zakat, infak, dan sedekah adalah tindakan kebajikan yang menjadi bagian dari ibadah orang Islam dengan maksud untuk mendapatkan keridhaan dari Allah SWT (Anjelina et al., 2020).

Zakat, Infak, dan sedekah dianggap sebagai instrumen penting untuk mendorong solidaritas sosial dan keadilan ekonomi. Zakat adalah kewajiban yang diwajibkan untuk umat Islam yang memiliki kemampuan, sementara infak dan sedekah merupakan amalan sukarela untuk membantu mereka yang membutuhkan.

Banyak masyarakat di berbagai belahan dunia menghadapi tantangan sosial dan ekonomi, seperti kemiskinan, pengangguran, pendidikan, kesehatan ketidaksetaraan, ketimpangan dan ketidakadilan. Hal ini membutuhkan peran aktif dari berbagai sektor, termasuk lembaga keagamaan, untuk membantu mengatasi masalah tersebut.

Zakat infak sedekah dapat menjadi sumber potensial untuk memperbaiki kondisi sosial dan ekonomi masyarakat. Zakat, sebagai kewajiban yang diwajibkan oleh agama, memiliki potensi besar untuk mengalokasikan sumber daya kepada yang membutuhkan. Sementara itu, infak dan sedekah juga merupakan amalan sukarela yang dapat memperkuat solidaritas sosial. Hasil penelitian dari (Purwanti, 2020) pengumpulan Zakat, Infak, dan Sedekah (ZIS) telah terbukti memberikan manfaat baik pada perkembangan ekonomi Indonesia.

hubungan antara zakat infak sedekah dengan nilai-nilai sosial kehidupan masyarakat penting untuk dipahami lebih dalam. Beberapa nilai diantaranya keadilan, kepedulian, dan *Corporate social responsibility* merupakan inti dari praktik zakat infak sedekah, dan memahami korelasinya dapat membuka peluang untuk meningkatkan efektivitas implementasi ZIS dalam meningkatkan kesejahteraan sosial. Solidaritas sosial dan keadilan merupakan nilai-nilai yang sangat dihargai dalam setiap masyarakat. Solidaritas menciptakan hubungan sosial yang kokoh dalam masyarakat, sementara keadilan adalah landasan bagi distribusi sumber daya dan kesempatan yang adil.

Dalam konteks masa kini, ZIS memiliki potensi besar untuk membantu mengatasi berbagai tantangan sosial seperti kemiskinan, ketimpangan, dan ketidaksetaraan. Melalui pengumpulan dan distribusi dana, ZIS dapat digunakan untuk memberdayakan kelompok-kelompok rentan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Penelitian tentang zakat infak sedekah dan nilai-nilai sosial bisa memberikan pengertian yang lebih baik tentang bagaimana praktik keagamaan tersebut dapat menjadi instrumen untuk memperkuat nilai-nilai sosial dalam masyarakat. Hasil penelitian ini dapat menjadi landasan bagi pengambil kebijakan, organisasi masyarakat sipil, dan lembaga keagamaan untuk meningkatkan peran ZIS dalam membina masyarakat lebih adil dan berkelanjutan.

Dengan begitu, penelitian tentang hubungan antara zakat infak sedekah dengan nilai-nilai sosial kehidupan masyarakat tidak hanya penting untuk konteks keagamaan, tetapi juga relevan secara sosial, ekonomi dalam mengatasi berbagai tantangan yang ada pada masyarakat masa kini.

Oleh sebab itu, dengan memahami latar belakang masalah tersebut, penelitian tentang zakat, infak, sedekah, dan relevansinya dengan nilai-nilai sosial kehidupan masyarakat sangat penting dilakukan untuk dapat memberikan wawasan dan kontribusi yang berharga tentang bagaimana praktek keagamaan dapat menjadi instrumen untuk mencapai tujuan sosial yang lebih luas.

METODE/EKSPERIMEN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan, yang menurut Sugiyono disebut sebagai penelitian pustaka. kajian teoritis melibatkan penggunaan referensi dan

sumber ilmiah berhubungan tradisi, kultur, nilai, atau aturan-aturan sosial yang akan diteliti (Darojah et al., 2024). Peneliti mengumpulkan data melalui berbagai sumber informasi dari literatur, artikel ilmiah, buku, dan jurnal yang berkaitan dengan tema penelitian.

Studi kepustakaan menyediakan dasar teoritis yang kuat untuk memahami dasar konsep zakat, infak, dan sedekah, juga tujuan dan prinsip-prinsip zakat infak sedekah dalam Islam. Pendekatan ini mencakup tinjauan tentang nilai-nilai sosial seperti keadilan, empati, solidaritas, dan kepedulian sosial dalam konteks kehidupan masyarakat. Analisis literatur akan menunjukkan hubungan antara zakat, infak, dan sedekah dengan nilai-nilai sosial masyarakat.

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif, yang menyajikan hasil data penelitian dalam bentuk teks, narasi, dan deskriptif. Pendekatan ini menekankan pada pemahaman yang mendalam dan rinci, baik dalam pengolahan maupun analisis data. Penelitian ini mengeksplorasi hubungan antara zakat, infak, dan sedekah dengan nilai-nilai sosial dalam masyarakat. (1)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

A. Zakat Infak dan Sedekah

1. Zakat

Definisi Zakat

Dalam konteks Islam, zakat adalah kewajiban memberikan sebagian dari kekayaan yang dimiliki oleh orang Islam kepada yang berhak menerimanya (mustahik zakat). Zakat merupakan kewajiban yang harus dipenuhi, artinya seorang Muslim yang telah memenuhi syarat wajib membayar zakat. Kewajiban ini didasarkan pada status zakat sebagai tanggung jawab terhadap harta yang ditetapkan oleh agama dan sebagai bentuk ibadah yang berkaitan dengan harta tersebut.

Dalam istilah para ulama syariah/fikih, zakat dijelaskan sebagai istilah yang merujuk pada bagian atau sebagian dari harta atau kekayaan yang dikeluarkan oleh seseorang dari hak Allah untuk didistribusikan kepada kaum fuqarâ.' (Sayid Sabiq, 2015). Sedangkan menurut Anshori yang dikutip (Rahman, 2015) dalam istilah Fiqh Islam, Zakat adalah sejumlah harta yang wajib dikeluarkan oleh orang yang mampu dan diberikan kepada mereka yang berhak menerimanya, sesuai dengan aturan dan syariat Allah SWT.

Menurut Al-Qur'an surat At-Taubah ayat 60, ada delapan golongan penerima zakat:

- 1) Fakir: Individu yang tidak memiliki penghasilan sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya.
- 2) Miskin: Individu yang memiliki harta atau pendapatan namun masih belum cukup untuk memenuhi semua kebutuhan hidupnya.
- 3) Amil: Kelompok orang yang bertugas mengelola zakat, mulai dari mengumpulkan, mencatat, hingga menyalurkannya kepada yang berhak.
- 4) Muallaf: Orang yang baru memeluk Islam dan dianggap imannya masih sangat lemah.
- 5) Hamba Sahaya: Seorang budak yang ingin membebaskan dirinya dari tuannya dengan membayar sejumlah uang.
- 6) Gharimin: Individu yang memiliki hutang namun tidak mampu membayarnya karena sudah termasuk golongan miskin.
- 7) Fisabilillah: Individu yang berjuang menegakkan agama Allah, seperti berdakwah atau berperang.
- 8) Ibnu Sabil: Individu yang sedang dalam perjalanan dan kehabisan bekal membutuhkan bantuan agar terbebas dari kelaparan, (Yudhira, 2020).

Tujuan Zakat

Zakat adalah kewajiban agama yang menunjukkan kepedulian sosial dan pengabdian kepada sesama sebagai wujud kepatuhan kepada Allah yang Maha Kuasa. Tujuan pengelolaan zakat produktif (Wasik, 2020) adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat serta memperkuat fungsi dan peran lembaga keagamaan dalam mewujudkan kesejahteraan sosial yang adil, sekaligus meningkatkan efektivitas dan efisiensi penggunaan zakat.

Menurut Sari dalam (Ani Mardiantari, Habib Ismail, 2019) Islam memiliki beberapa tujuan penting dibalik kewajiban membayar zakat adalah sebagai berikut :

1. Meningkatkan taraf hidup fakir miskin dan membantu mereka mengatasi kesusahan serta penderitaan.
2. Mengatasi masalah yang dijumpai oleh gharim, ibnussabil, serta mustahiq lainnya
3. Menyingkirkan sifat pelit atau rakus pada orang yang memiliki harta.
4. Menghapuskan sifat iri dan dengki dari hati orang miskin.
5. Memfasilitasi kesenjangan antara orang kaya dan miskin dalam masyarakat.
6. Memperluas kesadaran tanggung jawab sosial pada individu, khususnya bagi mereka yang memiliki kekayaan
7. Mendidik manusia untuk disiplin dalam menjalankan kewajiban dan memberikan hak orang lain yang ada padanya.

Prinsip-prinsip Zakat

Zakat memiliki peran fundamental dalam mewujudkan keadilan sosial dan kemakmuran umat. Sebagai kewajiban bagi orang Islam yang mampu, zakat mengandung prinsip-prinsip yang tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga sosial-ekonomi. Melalui zakat, diharapkan terjadi distribusi kekayaan yang lebih merata, membantu mereka yang kurang beruntung, dan memperkuat rasa solidaritas dalam masyarakat. Prinsip-prinsip zakat ini mencakup keadilan, keberlanjutan, transparansi, dan akuntabilitas, yang semuanya bertujuan untuk membuat lingkungan yang lebih harmonis dan sejahtera. Dengan memahami prinsip-prinsip ini, umat Islam diharapkan dapat menjalankan perintah agama dengan lebih sempurna serta berkontribusi nyata terhadap pembangunan sosial.

Menurut M.A. Mannan, zakat memiliki enam prinsip, yaitu:

- 1) Prinsip Kepercayaan Agama: Membayar zakat merupakan salah satu bentuk keyakinan agama seseorang.
- 2) Prinsip Keadilan dan Pemerataan: Tujuan sosial zakat adalah untuk mendistribusikan kekayaan yang diberikan Allah secara lebih merata dan adil di antara manusia.
- 3) Prinsip Produktivitas: Zakat harus dibayar karena kepemilikan harta tertentu telah menghasilkan keuntungan tertentu setelah melewati jangka waktu tertentu.
- 4) Prinsip Rasionalitas: Secara logis, zakat harus dikeluarkan dari harta yang menghasilkan.
- 5) Prinsip Kebebasan: Zakat hanya dibayarkan oleh orang yang bebas.
- 6) Prinsip Etika dan Kewajaran: Zakat tidak dipungut secara sewenang-wenang. (Yurista, 2017)

2. Infak dan Sedekah

Definisi Infak dan Sedekah

Infak adalah kontribusi sukarela atau sumbangan yang diberikan oleh seseorang kepada tujuan kebaikan, kemanusiaan, atau sosial. Infak bisa berupa sumbangan uang, barang, atau waktu secara sukarela tanpa menunggu atau mengharap imbalan materiil. Dalam Undang-undang disebutkan bahwa infak adalah dana yang diberikan oleh individu atau badan usaha selain zakat untuk kepentingan umum (UU. Nomor 23 Tahun 2013, 2013). Naf'an dalam buku Ekonomi Makro: tinjauan ekonomi syariah yang dikutip (Arwani & Wahdati, 2020) mengungkapkan bahwa Infak merupakan tindakan memberikan donasi atau mengalokasikan rezeki untuk individu lain dengan setulus hati dan semata untuk Allah . Sedangkan, sedekah mengacu pada kekayaan atau sumbangan yang disalurkan oleh individu atau badan usaha untuk keperluan umat manusia, diluar dari zakat, dengan tujuan memberikan manfaat.

Dalam Islam, infak dianjurkan sebagai tindakan sukarela untuk membantu sesama dan memperoleh pahala di sisi Allah. Sebagaimana pada Al-qur'an Surat Ali Imron ayat 92 :

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

Artinya : Kamu tidak akan pernah mencapai kebajikan yang sempurna sampai kamu memberikan sebagian dari harta yang kamu cintai. Apa pun yang kamu berikan, sesungguhnya Allah mengetahuinya dengan sempurna. (“Qur’an Kemenag,” 2024).

Ayat ini menjelaskan tentang pentingnya menginfakkan sebagian harta yang kita cintai untuk mendapatkan kemaslahatan yang paripurna. Dalam konteks ini, menyumbangkan harta bukan hanya sekadar memberikan sesuatu yang berlebih atau yang tidak kita butuhkan, tetapi justru memberikan sesuatu yang kita cintai dan hargai. Tindakan ini menunjukkan keikhlasan dan ketulusan hati dalam beramal, yang merupakan langkah untuk *taqarub* kepada Allah dan memperoleh kebajikan yang sempurna.

Sedekah adalah tindakan memberi atau sumbangan yang dilakukan tanpa memandang status atau keadaan penerima. Menurut Muhammad Hasan dalam (Nazlah Khairina, 2019) dalam istilah syariat, definisi sedekah sama dengan infak, termasuk hukum dan aturan-aturannya. Perbedaannya, infak berhubungan dengan benda, sedangkan sedekah mempunyai makna yang lebih luas, mencakup hal-hal nonmateriil. sedekah adalah materi atau non materi yang yang diberikan oleh individu atau perusahaan di luar kewajiban zakat untuk kepentingan umum. (UU. Nomor 23 Tahun 2013, 2013). Sedekah bisa berupa bantuan uang, makanan, pakaian, atau bantuan lainnya yang diberikan kepada siapa pun yang membutuhkan, baik itu Muslim maupun non-Muslim. Sedekah dianggap sebagai tindakan kebaikan yang sangat dianjurkan dalam Islam, dan memberikan sedekah diyakini dapat membuka pintu rezeki dan mendatangkan berkah dari Allah. Adapun anjuran untuk bersedekah sebagaimana dijelaskan dalam Al-qur’an Surat Al-Baqarah ayat 254 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَكُمْ يَوْمَ لَا يَبِيعُ فِيهِ وَلَا خَالَةٌ وَلَا شَفَاعَةٌ وَالْكَافِرُونَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, sedekahkanlah sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datangnya hari di mana tidak ada jual beli, persahabatan yang akrab, atau syafaat. Mereka yang kafur adalah orang-orang yang zalim (“Qur’an Kemenag,” 2024).

Dari ayat diatas dapat dimengerti bahwa Allah SWT memerintahkan orang-orang yang beriman untuk menginfakkan sebagian dari rezeki yang telah diberikan-Nya sebelum hari Kiamat. Pada hari itu, tidak akan ada kesempatan untuk melakukan jual beli, tidak ada kawan yang erat, dan tidak ada syafaat (pertolongan). Ayat ini juga menegaskan bahwa manusia yang tidak beriman (kafir) adalah mereka yang zalim.

Tujuan Infak dan Sedekah

Infak dan sedekah merupakan perwujudan penting dari ibadah yang memainkan peran krusial dalam menciptakan kesejahteraan umat Muslim, serta memperkuat persaudaraan dan tingkat toleransi yang tinggi dalam kehidupan masyarakat. Tujuan utama dari berinfak dan bersedekah adalah untuk memberikan bantuan kepada sesama yang membutuhkan, dengan harapan bahwa tindakan tersebut akan menghapus dosa-dosa kita dan memperkuat ikatan kekeluargaan serta kerjasama sosial di antara sesama manusia (Anjelina et al., 2020).

Tujuan dari infak dan sedekah sangat bervariasi, tetapi umumnya mencakup aspek spiritual, sosial, dan ekonomi. Berikut adalah beberapa tujuan umum dari infak dan sedekah:

- 1) **Ketundukan kepada Tuhan:** Infak dan sedekah sering kali dipandang sebagai bentuk ibadah yang mendekatkan diri kepada Tuhan. Memberi kekayaan yang dimiliki, seseorang menunjukkan ketaatan dan pengabdian kepada-Nya.
- 2) **Menolong Sesama:** Infak dan sedekah bertujuan untuk membantu sesama manusia yang membutuhkan. Ini bisa berupa pemberian untuk *fuqoro’ masakiin*, yatim piatu, kaum dhuafa, atau yang terkena musibah lainnya. Tujuannya adalah untuk meringankan penderitaan orang lain dan memperbaiki kehidupan mereka.
- 3) **Memperbaiki Masyarakat:** Dengan memberikan infak dan sedekah, seseorang juga berkontribusi dalam memperbaiki masyarakat secara keseluruhan. Dana yang terkumpul dapat

digunakan untuk membangun fasilitas umum, menyediakan pendidikan, kesehatan, atau memfasilitasi program-program sosial yang bermanfaat bagi masyarakat.

- 4) **Pembersihan Jiwa:** Infak dan sedekah juga dapat membantu membersihkan jiwa seseorang dari kecintaan keduniaan misalnya keserakahan dan keegoisan. Dengan memberikan secara sukarela tanpa mengharapkan imbalan dunia, seseorang dapat mencapai kedamaian batin dan kepuasan spiritual.

Secara ringkas, dapat dipahami antara zakat infak dan sedekah; zakat adalah kewajiban memberikan sebagian dari kekayaan kepada yang berhak, infak adalah sumbangan sukarela untuk tujuan kebaikan atau kemanusiaan, dan sedekah adalah tindakan memberi tanpa memandang status atau keadaan penerima.

B. Nilai-nilai Sosial dari Zakat Infak dan Sedekah

Nilai sosial mengacu pada prinsip-prinsip atau standar-standar yang dianggap penting dan dipegang oleh suatu masyarakat. Nilai-nilai ini membentuk dasar perilaku dan interaksi sosial dalam masyarakat, serta berfungsi sebagai panduan bagi individu dalam mengambil keputusan dan bertindak. Nilai-nilai sosial dapat mencakup beragam aspek, seperti moralitas, etika, keadilan, kesopanan, kebersamaan, tanggung jawab, solidaritas, dan lain-lain. Mereka memainkan peran kunci dalam membentuk budaya dan identitas suatu kelompok sosial, serta mempengaruhi dinamika hubungan antar individu dan struktur sosial.

Zakat, infak, dan sedekah merupakan instrumen penting dalam Islam yang memiliki relevansi mendalam terhadap nilai-nilai sosial diantaranya sebagai berikut :

1. Keadilan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), keadilan adalah sifat atau tindakan yang adil. Keadilan mengacu pada perangai atau tindakan yang, dalam implementasinya, memberikan kepada pihak lain apa yang seharusnya mereka terima (Afifa Rangkuti, 2018).

Keadilan adalah tindakan atau sifat yang adil, di mana seseorang atau pihak lain diberikan apa yang semestinya mereka terima berdasarkan hak dan kewajiban mereka. Keadilan memastikan bahwa setiap individu diperlakukan secara setara dan diberikan hak-hak mereka yang diperlukan untuk hidup secara bermartabat dan setara dalam masyarakat.

Keadilan pada dasarnya adalah memperlakukan seseorang sesuai dengan hak yang mereka peroleh berdasarkan kewajiban yang telah mereka penuhi. Setiap orang berhak diakui dan diperlakukan dengan harkat dan martabat yang setara di mata Tuhan Yang Maha Esa. Hak-hak manusia merupakan hak-hak yang diperlukan untuk keberlangsungan hidup mereka dalam masyarakat. Hasil penelitian (Yaqub, 2019) Salah satu tanda dari masyarakat madani yang muncul di Madinah adalah adanya kesejajaran antara hak dan tanggung jawab sosial. Setiap pribadi dalam masyarakat memiliki hak dan tanggung jawab yang sama rata untuk mempromosikan perdamaian, kemakmuran, dan persatuan. Prinsip-prinsip seperti zakat, infaq, shadaqah, dan hibah bagi umat Islam, serta *jizyah* dan *kharaj* bagi non-Muslim, mencerminkan prinsip keselarasan yang adil dalam hal ini.

Zakat ialah keharusan bagi umat Islam yang memiliki harta mencapai nisab (batas minimum kekayaan) untuk membayar zakat. Hal ini memastikan redistribusi kekayaan dari yang kaya kepada yang miskin, sehingga mengurangi kesenjangan sosial dan ekonomi. Dengan demikian, zakat membantu mencapai keadilan sosial dengan menyeimbangkan distribusi kekayaan di masyarakat. Hak Penerima (Mustahik): Dalam ajaran Islam, mustahik (penerima zakat) memiliki hak yang jelas atas bagian dari harta orang-orang kaya. Ini menunjukkan bahwa harta yang dimiliki *aghniya* bukan sepenuhnya milik pribadi, namun terdapat hak orang lain yang harus ditunaikan.

2. Solidaritas

Solidaritas mencerminkan hubungan sosial yang erat dan saling mendukung, yang mengikat individu-individu menjadi satu kesatuan. Solidaritas sering dianggap sebagai nilai moral yang mengedepankan kepedulian dan tanggung jawab terhadap sesama. Ini termasuk membantu mereka

yang dalam kesulitan, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan memperjuangkan keadilan serta kesejahteraan bersama.

Emil Durkheim menyatakan bahwa solidaritas adalah kondisi di mana terdapat saling kepercayaan di antara anggota-anggota dalam sebuah kelompok atau komunitas (Saidang & Suparman, 2019). Solidaritas sosial adalah kondisi di mana hubungan antara individu, individu dengan kelompok, atau antar kelompok dalam masyarakat didasarkan pada ikatan emosional yang kuat dan kepercayaan bersama, yang diperkuat melalui pengalaman emosional bersama. Solidaritas ini mencerminkan komitmen untuk saling berbagi dan saling membantu dalam mengatasi beban pekerjaan. (Nurlela, 2023).

Infak dan sedekah tidak terbatas pada harta yang mencapai nisab dan dapat kerjakan pada waktu manapun dan oleh siapapun. Ini memperkuat rasa kebersamaan dan persaudaraan di antara sesama umat manusia. Dengan memberikan infak dan sedekah, umat Islam diajarkan untuk peduli terhadap kondisi orang lain dan saling membantu.

3. Empati

Empati yaitu kapabilitas untuk mengenal dan merasakan apa yang orang lain rasakan. Ini melibatkan kepekaan terhadap perasaan, pikiran, dan kondisi orang lain, serta kemampuan untuk menempatkan diri dalam posisi mereka. Sebagaimana yang diungkapkan oleh (Ersoy & Köşger, 2016) Empati adalah proses merasakan emosi dan pemikiran orang lain serta menyampaikan situasi ini kepada mereka. Empati memungkinkan seseorang untuk merespons dengan cara yang penuh perhatian dan mendukung. Menurut Chaplin dalam (Fauziah, 2014) Empati dapat diartikan sebagai: 1) memproyeksikan perasaan pribadi ke dalam suatu peristiwa, objek alam, atau karya seni. 2) memahami dan menyadari kebutuhan serta penderitaan orang lain. Empati adalah proses fundamental dalam *growth* manusia yang melibatkan kecakapan untuk mengerti dan berbagi perasaan dengan orang lain (Mardiyah et al., 2020).

Ketika seseorang berinfak dan bersedekah, dia terlibat langsung dalam membantu meringankan beban orang lain, yang pada gilirannya menumbuhkan rasa empati dan ikatan emosional yang kuat antar anggota masyarakat.

4. Kesejahteraan Sosial

Menurut Isom Sumhudi yang dikutip oleh (Notowidagdo, 2016) Dalam bukunya tentang pengantar kesejahteraan sosial, dijelaskan bahwa asal-usul kesejahteraan sosial berasal dari agama. Sejak awal penciptaan manusia oleh Allah di dunia, manusia telah berupaya untuk mencapai kesejahteraan sosial dalam kehidupannya. Kesejahteraan sosial merujuk pada kondisi di mana individu dan kelompok dalam masyarakat memiliki akses terhadap kebutuhan dasar seperti pendidikan, kesehatan, perumahan, dan pekerjaan. Hal ini mencakup keadaan di mana orang dapat hidup dengan aman, sejahtera, dan memiliki kesempatan untuk berkembang secara pribadi dan sosial. Kesejahteraan sosial juga melibatkan upaya untuk mengurangi kemiskinan, ketidaksetaraan, dan memastikan keadilan sosial bagi semua anggota masyarakat. Hasil penelitian dari s menunjukkan bahwa kesejahteraan bukan hanya tanggung jawab Pemerintah, tetapi juga kewajiban masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan diri dan keluarganya, sehingga tidak selalu bergantung pada Pemerintah.

Zakat, infak, dan sedekah membantu meningkatkan kualitas hidup masyarakat dengan pemberian langsung kepada mereka yang memerlukan. Ini bisa berupa bantuan keuangan, makanan, pendidikan, dan pelayanan kesehatan, yang semuanya berkontribusi pada kesejahteraan sosial.

Dengan adanya zakat, infak, dan sedekah, kemiskinan dan kelaparan dapat ditekan. Bantuan ini memungkinkan orang-orang yang berada dalam kemiskinan untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka dan memberikan peluang bagi mereka untuk meningkatkan kondisi ekonomi mereka melalui bantuan modal usaha, pendidikan, dan pelatihan kerja.

Zakat, infak, dan sedekah tidak hanya merupakan ibadah personal, melainkan memiliki dampak sosial yang signifikan. Melalui mekanisme ini, Islam mengajarkan dan mempraktikkan prinsip-prinsip keadilan, solidaritas, dan kesejahteraan sosial. Instrumen-instrumen ini membantu menciptakan

masyarakat yang lebih adil, peduli, dan sejahtera, di mana setiap individu memiliki kesempatan untuk hidup layak dan bermartabat.

C. Hubungan antara zakat infak dan sedekah dengan nilai-nilai sosial masyarakat

Hubungan antara zakat, infak, dan sedekah dengan nilai-nilai sosial masyarakat dapat dijelaskan melalui berbagai mekanisme yang memperkuat ikatan sosial, meningkatkan kesejahteraan, dan menciptakan harmoni dalam komunitas.

1. Redistribusi Kekayaan dan Keadilan Sosial:

Zakat, infak, dan sedekah berfungsi sebagai alat redistribusi kekayaan yang sangat penting dalam masyarakat. Dengan mengumpulkan dan mendistribusikan harta dari mereka yang mampu kepada yang membutuhkan, praktik ini membantu mengurangi ketimpangan ekonomi dan meningkatkan keadilan sosial. Kesenjangan ekonomi berkurang, masyarakat cenderung lebih harmonis dan stabil. Menurut Suryawasita dalam (Siregar, 2014) mengemukakan tiga prinsip keadilan sosial, yaitu keadilan berdasarkan hak, jasa, dan kebutuhan. Keadilan berdasarkan hak adalah keadilan yang dihitung berdasarkan hak yang harus diterima oleh seseorang. Keadilan berdasarkan jasa adalah keadilan yang dihitung berdasarkan besarnya jasa yang telah diberikan oleh seseorang. Sedangkan keadilan berdasarkan kebutuhan adalah keadilan yang dihitung berdasarkan apa yang dibutuhkan oleh seseorang.

2. Membangun Solidaritas dan Kepedulian Sosial

Melalui zakat, infak, dan sedekah, masyarakat diajarkan untuk peduli dan memperhatikan kesejahteraan sesama. Ini memperkuat rasa solidaritas dan kepedulian sosial. Sebagaimana hasil penelitian (Tejowibowo, 2012) . menunjukkan bahwa wujud solidaritas sosial di Komunitas Gemamaya meliputi gotong royong, mengutamakan keperluan bersama, membantu anggota yang membutuhkan, serta saling belajar seni bersama. Solidaritas sosial keagamaan menjadi teknik utama bagi komunitas Syekh Mania di desa Labang untuk membangun keberadaannya. Solidaritas ini didirikan baik di dalam komunitas mereka sendiri serta dengan komunitas sholawat lainnya di daerah Bangkalan (Ulumuddin & Fauzi, 2021). Ketika orang-orang merasakan bahwa mereka didukung oleh komunitas mereka, mereka lebih cenderung merasa terikat dan bersedia untuk membantu orang lain, menciptakan siklus kebaikan yang terus berlanjut. Pendapat Nasution dalam (Kinasih & Dahliana, 2018) menyatakan bahwa prinsip solidaritas sosial mencakup tiga aspek, yaitu tolong-menolong, kerjasama, dan berbagi satu sama lain.

3. Membantu Pengentasan Kemiskinan dan Peningkatan Kesejahteraan

Praktik zakat, infak, dan sedekah secara langsung membantu mengentaskan kemiskinan dengan memberikan bantuan kepada mereka yang paling membutuhkan. Dengan adanya bantuan ini, kualitas hidup masyarakat miskin dapat meningkat, memungkinkan mereka untuk memenuhi kebutuhan dasar. Hal ini selaras dengan hasil penelitian (Kholid, 2020) menunjukkan bahwa zakat infak dan sedekah dapat mempercepat proses pengentasan kemiskinan. Juga hasil penelitian dari (Jaenudin & Ali Hamdan, 2022) bahwa distribusi zakat, infak, dan sedekah oleh Lembaga Manajemen Infaq (LMI) memiliki pengaruh konstruktif dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga dan mengurangi kemiskinan material serta kemiskinan ekstrem. Peningkatan kesejahteraan ini menciptakan masyarakat yang lebih sehat dan produktif.

4. Pemberdayaan Ekonomi dan Kemandirian

Dana yang dikumpulkan melalui zakat, infak, dan sedekah sering dimanfaatkan untuk program eksplorasi ekonomi seperti workshop dan pemberian modal usaha kecil. Ini membantu individu dan keluarga untuk menjadi mandiri secara ekonomi, mengurangi ketergantungan mereka pada bantuan sosial, dan meningkatkan kapasitas mereka untuk berkontribusi pada ekonomi lokal. Eksplorasi ekonomi rakyat melibatkan pemantapan kepemilikan komponen-komponen manufaktur, penguasaan distribusi dan pemasaran, peningkatan pendapatan yang layak, serta akses terhadap berita, *knowledge*, dan *skill*. Upaya ini wajib diterapkan secara menyeluruh, mencakup aspek masyarakat itu sendiri serta kebijakan yang mendukung (Muttaqin, 2016).

Menurut Tjiptoherianto yang dikutip oleh (Yanda & Faizah, 2020) seseorang dianggap berdaya jika terpenuhi beberapa variabel pemberdayaan, yaitu:

- 1) Mampu untuk membeli.
- 2) Keimanan.
- 3) Kemampuan membeli barang mewah.
- 4) garansi ekonomi.
- 5) Korelasi dengan masyarakat.

5. Memperkuat Nilai-nilai Keagamaan dan Moral

Zakat, infak, dan sedekah adalah bagian dari ajaran *ad-dinul* Islam yang mengajarkan tentang pentingnya berbagi dan membantu sesama. Praktik ini memperkuat nilai-nilai keagamaan seperti keikhlasan, kemurahan hati, dan rasa tanggung jawab sosial. Sebagaimana hasil penelitian dari (Makhmudah, 2020) bahwa Nilai-nilai relegius dan kesusilaan pada dasarnya harus didasarkan pada prinsip-prinsip filosofi dan agama yang dipegang oleh lingkungan di sekitar anak serta agama yang dianutnya.

Masyarakat yang mempraktikkan norma-norma ini cenderung lebih bermoral dan etis dalam perilaku sehari-hari mereka. Hal ini selaras dengan hasil penelitian (Syahrani, Ridhahani Fidzi, 2022) bahwa Moralitas berbasis pengalaman melibatkan refleksi dari pengalaman moral, yakni melalui introspeksi diri dan pembelajaran dari pengalaman para guru (asatidz) dan teman-teman melalui proses muhasabah.

Secara keseluruhan, zakat, infak, dan sedekah memiliki hubungan yang kuat dengan nilai-nilai sosial dalam masyarakat. Mereka tak hanya berfungsi sebagai kewajiban keagamaan, tetapi juga sebagai mekanisme penting untuk membangun masyarakat yang lebih adil, peduli, dan harmonis.

Pembahasan

Zakat Infak dan Sedekah

Zakat

Zakat yakni kewajiban dalam Islam yang mengharuskan Muslim untuk memberikan sebagian dari kekayaannya kepada yang berhak (mustahik zakat). Zakat berfungsi sebagai bentuk ibadah yang berkaitan dengan harta dan merupakan tanggung jawab agama terhadap kekayaan yang dimiliki. Definisi zakat menurut para ulama syariah, seperti Sayid Sabiq, adalah harta yang dikeluarkan oleh seseorang dari hak Allah untuk disalurkan kepada kaum fakir. Dalam konteks fiqh, zakat merupakan bagian dari harta yang wajib dikeluarkan oleh orang kaya untuk diberikan kepada yang berhak sesuai syariat Allah.

Golongan Penerima Zakat

Menurut Al-Qur'an surat At-Taubah ayat 60, ada delapan golongan penerima zakat:

- 1) Fakir: Tidak produktif.
- 2) Miskin: Memiliki pendapatan tapi tidak mencukupi kebutuhan.
- 3) Amil: Petugas yang mengurus zakat.
- 4) Muallaf: Orang yang baru masuk Islam.
- 5) Hamba Sahaya: Budak yang ingin membebaskan diri.
- 6) Gharimin: mereka yang banya hutang dan tidak mampu melunasinya
- 7) Fisabilillah: Orang yang berjuang untuk agama.
- 8) Ibnu Sabil: Orang yang kehabisan bekal dalam perjalanan.

Zakat bertujuan meningkatkan kesadaran masyarakat, memperkuat fungsi lembaga keagamaan dalam kesejahteraan sosial, dan meningkatkan efektivitas penggunaan zakat. Tujuan-tujuan spesifik termasuk:

- 1) Meningkatkan derajat fakir miskin.
- 2) Membantu menyelesaikan masalah mustahik.
- 3) Membuang sifat kikir pada pemilik harta.
- 4) Menghapuskan sifat iri dari kalbu orang miskin.
- 5) Menjembatani kesenjangan antara kaya dan miskin.

- 6) Memupuk tanggung jawab sosial.
- 7) Mendidik kedisiplinan dalam menunaikan kewajiban.

Infak dan Sedekah

Infak adalah kontribusi sukarela yang diberikan untuk tujuan kebaikan atau kemanusiaan, bisa berupa uang, barang, atau waktu tanpa mengharapkan imbalan materi. Sedekah adalah tindakan memberi yang bisa berupa materi atau non-materi untuk kepentingan umum, tanpa memandang status penerima.

Infak dianjurkan dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 92, yang menekankan pentingnya menginfakkan harta yang dicintai untuk memperoleh kebajikan. Sedekah dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 254, yang memerintahkan mukminin untuk menginfakkan rezeki sebelum hari Kiamat.

Tujuan infak dan sedekah mencakup aspek spiritual, sosial, dan ekonomi:

- 1) Ketundukan kepada Tuhan: Menunjukkan ketaatan dan pengabdian.
- 2) Menolong Sesama: Membantu fakir miskin, yatim piatu, dan kaum dhuafa.
- 3) Memperbaiki Masyarakat: Berkontribusi dalam pembangunan fasilitas umum.
- 4) Pembersihan Jiwa: Mengurangi sifat keduniaan seperti keserakahan.

Ketiga konsep ini membantu mengurangi kesenjangan sosial, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan memperkuat nilai-nilai kemanusiaan. Zakat adalah kewajiban, infak adalah sumbangan sukarela untuk kebaikan, dan sedekah adalah tindakan memberi tanpa memandang status penerima. Semua ini berfungsi untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan sejahtera, memperkuat solidaritas, dan meningkatkan kesejahteraan umat Muslim.

Nilai-nilai Sosial dari Zakat, Infak, dan Sedekah

zakat, infak, dan sedekah memiliki peran penting dalam Islam, bukan hanya sebagai ibadah, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun dan memperkuat nilai-nilai sosial dalam masyarakat. Berikut ini adalah pembahasan dari hasil penelitian mengenai nilai-nilai sosial yang terimplementasi melalui zakat, infak, dan sedekah.

1. Keadilan

Keadilan adalah nilai fundamental yang memastikan bahwa setiap individu diperlakukan sesuai dengan hak dan kewajiban mereka. Dalam konteks sosial, keadilan berarti memberikan kepada orang lain apa yang seharusnya mereka terima, sehingga menciptakan keseimbangan antara hak dan kewajiban sosial. Keadilan adalah landasan dari masyarakat yang harmonis dan adil.

Dalam Islam, hak mustahik atas zakat adalah bentuk keadilan, di mana harta yang dimiliki oleh orang kaya bukan sepenuhnya milik pribadi mereka, tetapi ada bagian yang merupakan hak orang lain. Hal ini mencerminkan prinsip keadilan yang mendalam, di mana setiap orang memiliki hak untuk hidup layak dan bermartabat, serta kewajiban untuk membantu sesama.

2. Solidaritas

Solidaritas mencerminkan hubungan sosial yang kuat dan saling mendukung antar individu dalam masyarakat. Nilai ini menekankan pada kepedulian, tanggung jawab, dan bantuan kepada sesama, terutama kepada mereka yang sedang dalam kesulitan.

Infak dan sedekah adalah bentuk kontribusi sukarela yang dapat diberikan kapan saja oleh siapa saja, tidak terbatas pada harta yang mencapai nisab. Tindakan ini memperkuat rasa kebersamaan dan persaudaraan, mengajarkan umat Islam untuk peduli terhadap kondisi orang lain dan saling membantu.

3. Empati

Empati adalah kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang orang lain rasakan. Ini melibatkan kepekaan terhadap perasaan, pikiran, dan kondisi orang lain serta kemampuan untuk menempatkan diri dalam posisi mereka.

Ketika seseorang berinfaq dan bersedekah, mereka terlibat langsung dalam membantu meringankan beban orang lain. Tindakan ini menumbuhkan rasa empati dan ikatan emosional yang

kuat antar anggota masyarakat. Dengan merasakan dan memahami penderitaan orang lain, individu terdorong untuk memberikan bantuan yang tulus dan ikhlas.

4. Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial merujuk pada kondisi di mana individu dan kelompok dalam masyarakat memiliki akses terhadap kebutuhan dasar seperti pendidikan, kesehatan, perumahan, dan pekerjaan. Ini mencakup upaya untuk mengurangi kemiskinan dan ketidaksetaraan, serta memastikan keadilan sosial bagi semua anggota masyarakat.

Zakat, infak, dan sedekah berkontribusi langsung pada peningkatan kualitas hidup masyarakat dengan memberikan bantuan yang diperlukan kepada mereka yang membutuhkan. Ini bisa berupa bantuan keuangan, makanan, pendidikan, dan pelayanan kesehatan. Bantuan ini memungkinkan orang-orang yang berada dalam kemiskinan untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka dan memberikan peluang bagi mereka untuk meningkatkan kondisi ekonomi mereka melalui bantuan modal usaha, pendidikan, dan pelatihan kerja.

Hubungan antara zakat infak dan sedekah dengan nilai-nilai sosial masyarakat

1. Redistribusi Kekayaan dan Keadilan Sosial

Zakat, infak, dan sedekah berfungsi sebagai alat redistribusi kekayaan dalam masyarakat dengan mengumpulkan dan mendistribusikan harta dari mereka yang mampu kepada yang membutuhkan. Ini mengurangi ketimpangan ekonomi dan meningkatkan keadilan sosial, sehingga menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan stabil.

Tiga Prinsip Keadilan Sosial: Menurut Suryawasita dalam Siregar (2014), terdapat tiga prinsip keadilan sosial:

- a. Keadilan Berdasarkan Hak: Ini merujuk pada keadilan yang dihitung berdasarkan hak yang harus diterima oleh seseorang. Dalam konteks zakat, ini berarti setiap individu yang berhak menerima zakat akan mendapatkannya sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan.
- b. Keadilan Berdasarkan Jasa: Ini merujuk pada keadilan yang dihitung berdasarkan besarnya jasa yang telah diberikan oleh seseorang. Dalam konteks ini, mungkin relevan untuk melihat bagaimana kontribusi individu terhadap masyarakat dapat mempengaruhi alokasi sumber daya.
- c. Keadilan Berdasarkan Kebutuhan: Ini merujuk pada keadilan yang dihitung berdasarkan apa yang dibutuhkan oleh seseorang. Dalam konteks zakat, infak, dan sedekah, ini sangat relevan karena bantuan diberikan kepada mereka yang paling membutuhkan, berdasarkan tingkat kebutuhan mereka.

2. Membangun Solidaritas dan Kepedulian Sosial

Zakat, infak, dan sedekah mengajarkan masyarakat untuk peduli dan memperhatikan kesejahteraan sesama, memperkuat rasa solidaritas dan kepedulian sosial.

- a. Zakat dan sedekah memainkan peran penting dalam memperkuat ikatan sosial dan budaya dalam komunitas. Dengan adanya gotong royong dan bantuan kepada anggota yang membutuhkan, komunitas menjadi lebih kompak dan bersatu. Aktivitas seni bersama juga menunjukkan bagaimana zakat dan sedekah dapat memfasilitasi interaksi sosial yang positif, membangun rasa kebersamaan dan kepedulian.
- b. Solidaritas sosial keagamaan, yang dipupuk melalui praktik zakat dan sedekah, membantu komunitas dalam membangun identitas dan eksistensi mereka. Kerjasama antar komunitas menunjukkan bahwa zakat dan sedekah tidak hanya memperkuat solidaritas internal tetapi juga eksternal, memperluas jaringan sosial dan dukungan antar komunitas.
- c. Praktik zakat, infak, dan sedekah secara langsung mendorong tiga aspek penting dari solidaritas sosial.
 - 1) Tolong-menolong: Dengan memberikan zakat dan sedekah, individu menunjukkan kepedulian dan membantu mereka yang membutuhkan.
 - 2) Kerjasama: Zakat dan sedekah mendorong kerjasama dalam mengumpulkan dan mendistribusikan bantuan.

- 3) Berbagi: Praktik ini adalah bentuk nyata dari berbagi, di mana harta yang dimiliki dibagikan kepada yang lebih membutuhkan, menciptakan rasa kebersamaan dan persaudaraan dalam masyarakat.

3. Membantu Pengentasan Kemiskinan dan Peningkatan Kesejahteraan

Zakat, infak, dan sedekah berfungsi sebagai mekanisme penting dalam membantu mengentaskan kemiskinan. Dengan memberikan bantuan kepada mereka yang paling membutuhkan, praktik ini secara langsung meningkatkan kualitas hidup masyarakat miskin.

- a. Percepatan Pengentasan Kemiskinan: Zakat, infak, dan sedekah mampu memberikan bantuan finansial yang signifikan, mempercepat perbaikan kondisi ekonomi masyarakat miskin.
- b. Peran Lembaga Pengelola: Lembaga pengelola memainkan peran kunci dalam memastikan penyaluran dana zakat, infak, dan sedekah dilakukan secara efektif dan tepat sasaran. Manajemen yang baik dalam penyaluran bantuan ini memastikan bahwa dana tersebut benar-benar digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan penerima, mengurangi kemiskinan material, dan kemiskinan absolut.
- c. Peningkatan Kualitas Hidup: Dengan adanya bantuan zakat, infak, dan sedekah, kualitas hidup masyarakat miskin meningkat, memungkinkan mereka untuk memenuhi kebutuhan dasar dan meningkatkan pendapatan melalui modal usaha.

4. Pemberdayaan Ekonomi dan Kemandirian

Program pemberdayaan ekonomi yang didanai oleh zakat, infak, dan sedekah perlu dirancang secara komprehensif. Pendekatan ini tidak hanya melibatkan pemberian modal usaha tetapi juga harus mencakup pelatihan keterampilan, akses ke informasi dan teknologi, serta dukungan dalam distribusi dan pemasaran produk. Hal ini memastikan bahwa penerima bantuan dapat mengembangkan usaha yang berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka.

Zakat, infak, dan sedekah dapat membantu individu memenuhi berbagai aspek pemberdayaan. Dengan modal usaha dan pelatihan keterampilan, individu dapat meningkatkan kemampuan finansial mereka. Dimensi spiritual melalui zakat juga dapat memperkuat keimanan dan etika kerja. Kemampuan membeli barang tersier menunjukkan peningkatan kesejahteraan yang lebih tinggi, sementara jaminan ekonomi memberikan rasa aman yang penting bagi keberlanjutan usaha. Hubungan yang kuat dengan masyarakat juga diperkuat melalui jaringan sosial dan kegiatan komunitas yang didukung oleh zakat dan infak.

5. Memperkuat Nilai-nilai Keagamaan dan Moral

Zakat, infak, dan sedekah adalah bagian dari ajaran agama Islam yang mengajarkan tentang pentingnya berbagi dan membantu sesama, memperkuat nilai-nilai keagamaan seperti keikhlasan, kemurahan hati, dan rasa tanggung jawab sosial.

- a. Nilai-nilai keagamaan dan moral yang diajarkan melalui zakat, infak, dan sedekah diperkuat oleh pendidikan agama dan lingkungan yang mendukung. Ketika praktik ini menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, nilai-nilai keikhlasan, kemurahan hati, dan tanggung jawab sosial menjadi lebih terinternalisasi dalam diri individu.
- b. Praktik zakat, infak, dan sedekah memberikan pengalaman nyata yang membantu individu belajar dan menginternalisasi nilai-nilai moral. Interaksi dengan guru, teman, dan masyarakat dalam konteks berbagi dan membantu memperkuat pemahaman dan komitmen terhadap nilai-nilai moral dan etika.
- c. Praktik zakat, infak, dan sedekah membantu masyarakat mempraktikkan nilai-nilai moral dan etis dalam kehidupan sehari-hari. Ini menciptakan lingkungan yang lebih adil, peduli, dan bermoral, di mana individu merasa terhubung dan bertanggung jawab satu sama lain.

PENUTUP

Zakat adalah kewajiban dalam Islam yang mengharuskan umat Muslim menyisihkan sebagian dari harta mereka untuk diberikan kepada yang berhak (mustahik zakat). Ini adalah ibadah terkait harta benda dan tanggung jawab agama yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat,

mendukung kesejahteraan sosial, dan efektivitas penggunaan zakat. Infak adalah kontribusi sukarela untuk kebaikan, sementara sedekah adalah tindakan memberi tanpa memandang status penerima.

Zakat, infak, dan sedekah mencerminkan nilai-nilai sosial seperti keadilan, solidaritas, empati, dan kesejahteraan sosial. Zakat berfungsi sebagai alat redistribusi kekayaan untuk mengurangi ketimpangan ekonomi dan meningkatkan keadilan sosial. Ketiga praktik ini mengajarkan masyarakat untuk peduli dan memperhatikan kesejahteraan sesama, memperkuat rasa solidaritas dan kepedulian sosial. Zakat, infak, dan sedekah membantu pengentasan kemiskinan dengan memberikan bantuan kepada yang membutuhkan, serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat miskin. Program pemberdayaan ekonomi yang didanai oleh zakat, infak, dan sedekah dirancang untuk mendukung kemandirian. Selain itu, zakat, infak, dan sedekah memperkuat nilai-nilai keagamaan dan moral seperti keikhlasan, kemurahan hati, dan tanggung jawab sosial.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kepada Universitas Nurul Huda OKU Timur yang telah berkontribusi besar terhadap penelitian ini, dan Pengelola Jurnal Al I'tibar yang telah mempublikasi artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifa Rangkuti. (2018). Keadilan Dalam Perspektif Islam. *Journal ISTIGHNA*, 1(2), 115–143. <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i2.6>
- Ani Mardiantari, Habib Ismail, H. S. M. M. (2019). Peranan Zakat, Infak Dan Sedekah (ZIS) Dalam Upaya Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Kota Metro. *At-Tahtdzib*, 7(2), 1–19. <https://ejournal.staiat-tahdzib.ac.id/tahdzib/article/view/96/61>
- Anjelina, E. D., Salsabila, R., & Fitriyanti, D. A. (2020). Peranan Zakat, Infak dan Sedekah dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat. *Jihbiz Jurnal Ekonomi Keuangan Dan Perbankan Syariah*, 4(2), 136–147. <https://doi.org/10.33379/jihbiz.v4i2.859>
- Arwani, A., & Wahdati, A. (2020). Effect of Zakat, Infak and Sedekah (Zis), Index Human Development (Hdi) and Unemployment on Indonesian Economic Growth At 2013-2017. *Al-Tijary*, August, 159–173. <https://doi.org/10.21093/at.v5i2.2220>
- Darajah, F. C., Fadhila, A. R., Nastiti, N. N., & Bagas, E. (2024). Peran Guru Menurut Abdurrahman An - Nahlawi dan Relevansinya dengan Pendidikan Kontemporer. 11(2), 103–109.
- Ersoy, E. G., & Köşger, F. (2016). Empati: tanımı ve önemi. *Osmangazi Tıp Dergisi*, 38(0), 9–17.
- Fauziah, N. (2014). Empati, Persahabatan, Dan Kecerdasan Adversitas Pada Mahasiswa Yang Sedang Skripsi. *Jurnal Psikologi Undip*, 13(1), 78–92. <https://doi.org/10.14710/jpu.13.1.78-92>
- Jaenudin, M., & Ali Hamdan. (2022). Penilaian Dampak Zakat, Infak, Sedekah Terhadap Kemiskinan Spiritual Dan Material Penerima Manfaat Laznas LMI: Pendekatan CIBEST. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 9(3), 362–378. <https://doi.org/10.20473/vol9iss20223pp362-378>
- Kholid, A. N. (2020). Dampak Zakat, Infak Dan Sedekah (Zis) Terhadap Penurunan Tingkat Kemiskinan Dan Percepatan Pengentasan Kemiskinan. *Jurnal Bina Ummat: Membina Dan Membentengi Ummat*, 2(01), 65–105. <https://doi.org/10.38214/jurnalbinaummatstidnatsir.v2i01.40>
- Makhmudah, S. (2020). Penanaman Nilai Keagamaan Anak Melalui Metode Bercerita. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 68–79. <https://doi.org/10.18860/jpai.v6i2.9189>
- Mardiyah, S., Yulianingsih, W., & Putri, L. S. R. (2020). Sekolah Keluarga: Menciptakan Lingkungan Sosial untuk Membangun Empati dan Kreativitas Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 576. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.665>
- Muttaqin, R. (2016). KEMANDIRIAN DAN PEMBERDAYAAN EKONOMI BERBASIS PESANTREN (Studi atas Peran Pondok Pesantren Al-Ittifaq Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung terhadap Kemandirian Eknomi Santri dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Sekitarnya). *JESI*

(*Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia*), 1(2), 65. [https://doi.org/10.21927/jesi.2011.1\(2\).65-94](https://doi.org/10.21927/jesi.2011.1(2).65-94)

- Nazlah Khairina. (2019). Analisis Pengelolaan Zakat, Infak, Dan Sedekah (ZIS) Untuk Meningkatkan Ekonomi Duafa (Studi Kasus di Lembaga Amil Zakat Nurul Hayat Cabang Medan). *Вестник Росздрава*, 4(1), 161–183. <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/tawassuth/article/view/4091/pdf>
- Notowidagdo, R. (2016). *Pengantar Kesejahteraan Sosial Berwawasan Iman dan Taqwa*.
- Nurlela. (2023). Assitlungeng: Studi Tentang Nilai Solidaritas Masyarakat Nelayan Danau Tempe. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(2), 792–798. <http://jim.unsyiah.ac.id/sejarah/mm>
- Purwanti, D. (2020). Pengaruh Zakat, Infak, dan Sedekah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(1), 101. <https://doi.org/10.29040/jiei.v6i1.896>
- Qur'an Kemenag. (2024). *Website*. <https://quran.kemenag.go.id/>
- Rahman, T. (2015). Akuntansi Zakat, Infak dan Sedekah (PSAK 109): Upaya Peningkatan Transparansi dan Akuntabilitas Organisasi Pengelola Zakat (OPZ). *Muqtasid: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 6(1), 141. <https://doi.org/10.18326/muqtasid.v6i1.141-164>
- Saidang, S., & Suparman, S. (2019). Pola Pembentukan Solidaritas Sosial dalam Kelompok Sosial Antara Pelajar. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 122–126. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.140>
- Sayid Sabiq. (2015). *Fikih Sunnah Jilid 1* (Masrukhin (Ed.); terbaru). Cakrawala Publishing. https://books.google.co.id/books?id=Kn0SEAAQBAJ&printsec=copyright&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- Siregar, C. (2014). Pancasila, Keadilan Sosial, dan Persatuan Indonesia. *Humaniora*, 5(1), 107. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v5i1.2988>
- Syahrani, Ridhahani Fidzi, A. K. (2022). *Model Pendidikan Nilai-Nilai Keikhlasan Bagi Santri Al-Madaniyah Jaro dan Santri Anwaha Marindi Kabupaten Tabalong*. 3(June), 19–26. <http://jurnalstairakha.com/index.php/modernity/article/view/177/pdf>
- Tejowibowo, D. N. (2012). Strategi Dalam Membangun Solidaritas Sosial Pada Komunitas Generasi Muda Penyelamat Budaya (Gemamaya). *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 1–23.
- Ulumuddin, N. I., & Fauzi, A. M. (2021). Solidaritas Sosial Komunitas Sholawat Syekher Mania Labang dalam Membangun Eksistensi Di Masa Pandemi Covid-19. *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 7(2), 20–28. <https://doi.org/10.30738/sosio.v7i2.9820>
- UU. Nomor 23 Tahun 2013, Pub. L. No. 23, 69 (2013). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/38979/uu-no-23-tahun-2013>
- Wasik, A. (2020). Menelaah Kembali Prinsip Zakat Produktif (Upaya Mengubah Masyarakat Konsumtif Menuju Masyarakat Produktif). *Al-Hukmi: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah Dan Keluarga Islam*, 1(2), 159–176. <https://doi.org/10.35316/alhukmi.v1i2.1179>
- Yaqub, muhammad. (2019). Islam Dan Solidaritas Sosial: Perkembangan Masyarakat Islam Periode Madinah. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 7(1), 31–61.
- Yudhira, A. (2020). Analisis Efektivitas Penyaluran Dana Zakat, Infak Dan Sedekah Pada Yayasan Rumah Zakat. *Value*, 1(1), 1–15. <https://doi.org/10.36490/value.v1i1.87>
- Yurista, D. Y. (2017). Prinsip Keadilan dalam Kewajiban Pajak dan Zakat Menurut Yusuf Qardhawi. *Ulul Albab: Jurnal Studi Dan Penelitian Hukum Islam*, 1(1), 39. <https://doi.org/10.30659/jua.v1i1.1962>